



PERMINTAAN KOPI INDONESIA: FAKTOR PENENTU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INDUSTRI KOPI

Edi Paryanto¹

¹Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Email: edi.paryanto@staff.uns.ac.id¹

Abstract

Coffee is a global commodity of high economic value and one of the most popular beverage ingredients in the world. Despite the challenges, such as climate change and farmer socio-economic issues, the coffee industry continues to adapt and find ways to meet the growing demand from global consumers. In Indonesia, coffee production tends to decrease but its consumption tends to increase, even higher than the growth of world coffee consumption. The increase in demand raises curiosity as to why this is happening. This research aims to identify what factors affect the demand for coffee in Indonesia. The research is a descriptive study with research locations in Indonesia selected using purposive due to demand coffee is high. The data used is secondary time series data from 1990–2022. Multiple regression analysis was applied with the amount of coffee demand as the dependent variable, and coffee prices (X1), international coffee prices (X2), tea prices (X3), and consumption per capita (X4) as the independent variables. The findings show that: 1) the factors studied jointly affect coffee demand in Indonesia at the 95% confidence level with a coefficient of determination (R square) of 0.997; 2) according to the partial analysis results at the 95% confidence level, not all variables have a significant effect on the consumption variable. Coffee prices (X 1) has no significant effect on the demand for coffee commodities, meanwhile tea prices (X 2) (substitute goods), international coffee prices (X 3), and consumption per capita (X 4) have significant effect on the demand for coffee commodities. The key to increasing demand for coffee at the national level is a business strategy that is flexible and adaptive to international price fluctuations, as well as investing in increasing consumer awareness and preferences.

Keywords: Demand coffee, coffee price, international coffee prices, consumption per capita, determinant factor.

Abstrak

Kopi merupakan komoditas global yang bernilai ekonomi tinggi dan salah satu bahan minuman paling populer di dunia. Meskipun menghadapi tantangan, seperti perubahan iklim dan masalah sosial ekonomi petani, industri kopi terus beradaptasi dan mencari cara untuk memenuhi permintaan konsumen global yang terus meningkat. Di Indonesia, produksi kopi cenderung menurun tetapi konsumsinya cenderung meningkat, bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan konsumsi kopi dunia. Peningkatan permintaan tersebut menimbulkan rasa ingin tahu mengapa hal ini terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi permintaan kopi di Indonesia dan bagaimana implikasinya terhadap industri kopi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan lokasi penelitian di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 1990–2022. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan melibatkan jumlah permintaan kopi sebagai variabel dependen, dan harga kopi (X₁), harga kopi internasional (X₂), harga teh (X₃), dan konsumsi per kapita (X₄) sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Variabel yang diteliti secara bersama-sama mempengaruhi permintaan kopi di Indonesia pada tingkat keyakinan 95% dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,997; 2) berdasarkan hasil analisis parsial pada tingkat keyakinan 95%, sebagian variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel permintaan kopi. Harga kopi (X₁) tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi, sedangkan harga teh (X₂) (barang substitusi), harga kopi internasional (X₃), dan konsumsi per kapita (X₄) memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kopi. Implikasinya bagi industri kopi adalah peningkatan permintaan kopi di tingkat nasional bisa dilakukan dengan strategi bisnis yang fleksibel dan adaptif terhadap fluktuasi harga internasional, serta berinvestasi dalam meningkatkan kesadaran dan preferensi konsumen.

Kata Kunci : harga kopi internasional, konsumsi per kapita, permintaan kopi, harga kopi, faktor penentu, implikasi

PENDAHULUAN

Penyebutan pertama kopi dilakukan oleh dokter Persia Rhazes (865–925 M), yang menyebut minuman itu sebagai " bunchum" . Namun demikian ia tidak menulis tentang minuman yang sama

yang kita minum saat ini. Untuk pertama kalinya, biji kopi dipanggang, digiling, dan diseduh adalah pada abad ke-15 (Pendergrast, 2010) . Selama abad-abad berikutnya, konsumsi kopi menyebar ke seluruh dunia, termasuk Eropa, dan juga memperoleh peran utama selama era merkantilisme (Ormrod, 2003) .

Kopi merupakan salah satu minuman populer di dunia dan merupakan komoditas global yang sangat berharga (Umam Fakhrlul, 2016) ; (Samoggia & Riedel, 2018) ; (Sunarharum, 2021) ; & (Jhonny Hadi Raharjo & Abdillah Alfianto, 2023) . Meskipun kopi telah menjadi minuman populer selama berabad-abad, permintaan kopi terus meningkat di seluruh dunia. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya populasi global, urbanisasi, dan meningkatnya kesadaran akan manfaat kopi bagi kesehatan.

Konsumsi kopi di Indonesia pada tahun 2016 hingga 2021 masing-masing sebesar 249.800 ton (2016), 276.200 ton (2017), 314.400 ton (2018), 335.500 ton (2019), 353.900 ton (2020), dan 369.900 ton (2021). Rata-rata pertumbuhan konsumsi sebesar 13,9%, lebih besar dibandingkan pertumbuhan konsumsi kopi dunia yang hanya sebesar 8% (Ifthiharfi, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, Produk Domestik Bruto dan penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan, sedangkan harga kopi tidak berpengaruh (Aristy & Rachman, 2023) (Ilham et al., 2012). Sementara itu menurut Larasati, Karina; Prayuginingsih; Fathiyah F (2023), harga kopi global berdampak negatif, dan Pendapatan Domestik Bruto berdampak negatif dan tidak signifikan. harga kopi di seluruh dunia mengalami dampak negatif, dan dampak pada Pendapatan Domestik Bruto tidak signifikan (Durevall, 2007) .

Setiap peneliti memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan. Belum banyak peneliti yang meneliti pengaruh tingkat konsumsi per kapita dan belum menggunakan rentang data yang lebih luas. Tingkat konsumsi per kapita merupakan faktor penting karena menjadi indikator penyerapan kopi di pasar. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian yang komprehensif dengan data yang lebih luas diperlukan untuk mengidentifikasi semua elemen yang memengaruhi permintaan kopi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh harga kopi, harga teh, dan konsumsi per kapita, harga kopi internasional terhadap permintaan kopi di Indonesia. Selain menawarkan pemahaman baru tentang komponen yang menentukan permintaan kopi dan dampak dari faktor-faktor tersebut, tulisan ini dapat membantu petani, industri kopi, dan pembuat kebijakan dalam membuat rencana untuk pertumbuhan bisnis masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sehingga bisa menguraikan gambaran yang akurat, sistematis, dan faktual tentang permintaan kopi di Indonesia dan faktor-faktor penentu permintaan kopi tersebut. Tempat penelitian dipilih secara sengaja karena permintaan kopi Indonesia

meningkat dengan cepat, melebihi permintaan kopi global. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahun 1990 sampai dengan tahun 2022, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, FAO, media, situs web, dan internet. Analisis data menggunakan STATA 17.0. Untuk menguji hipotesis tentang faktor-faktor penentu permintaan kopi di Indonesia, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum menggunakan analisis regresi linier berganda, data yang akan diuji harus memenuhi kriteria BLUE, yang berarti Estimator Linier Unbiased Terbaik. Kriteria BLUE hanya dapat dicapai jika data memenuhi empat uji asumsi klasik: 1) Uji Normalitas, 2) Uji Heteroskedastisitas, 3) Uji Multikolinieritas, dan 4) Uji Autokorelasi. Tingkat kesalahan sebesar 95%.

Persamaan permintaan kopi di Indonesia adalah sebagai berikut:

$$Dx = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Di mana:

Dx = permintaan kopi

$\beta_0, \dots, \beta_4$ = konstanta

X_1 = harga kopi

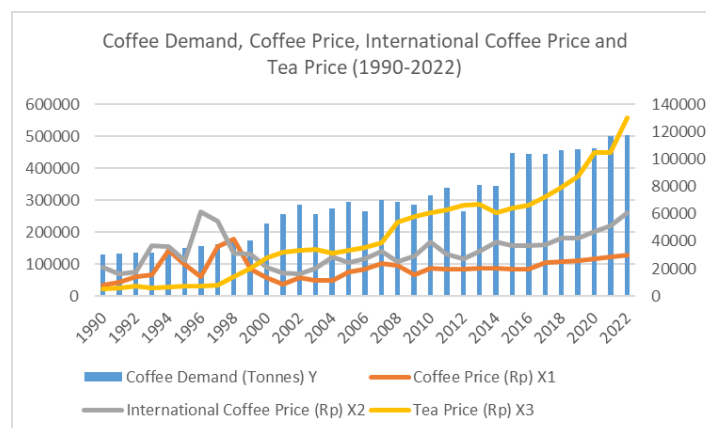
X_2 = harga kopi internasional

X_3 = harga teh

X_4 = konsumsi per kapita

Selain itu, hubungan antara temuan penelitian dan implikasi bagi industri dipelajari melalui analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

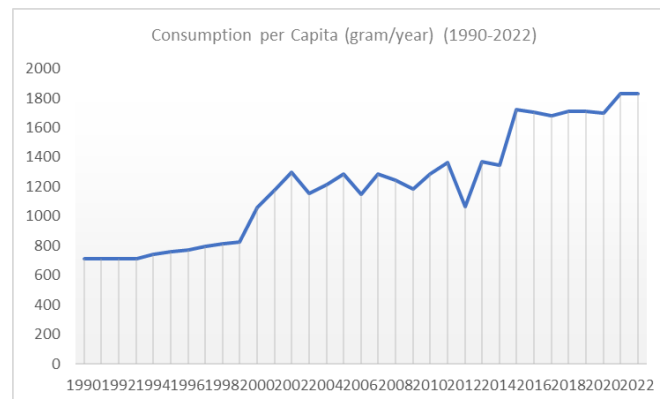


Gambar 1

Menggambarakan Kondisi Harga Kopi Internasional, Permintaan Kopi Dan Harga Kopi Dari Tahun 1990 Hingga 2022.

Harga kopi di Indonesia, harga kopi internasional, dan harga teh mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, meskipun telah berubah dalam beberapa tahun terakhir. Dari tahun 1990 hingga

2022, permintaan kopi meningkat sebesar 287%, harga kopi meningkat sebesar 277%, harga kopi internasional meningkat sebesar 189%, dan harga teh meningkat sebesar 2.238%. Sementara itu, tingkat konsumsi kopi per kapita digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Grafik Harga Teh Tahun 1990-2022

Sumber: Faostat (2024), Kementerian Pertanian (2020), dan Sumber Lainnya

Tingkat konsumsi per kapita berfluktuasi tetapi cenderung meningkat. Dari tahun 1990 hingga 2022, terjadi peningkatan sebesar 156%. Selanjutnya, berdasarkan data yang tersedia, dilakukan analisis data variabel permintaan kopi, harga kopi, harga kopi internasional, harga teh, dan konsumsi per kapita menggunakan program STATA 17.0. Variabel-variabel tersebut diprediksi menjadi faktor penentu permintaan kopi di Indonesia. Hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan Uji Shapiro-Wilk W, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Swilk res	Shapiro-Wilk W test for normal data				
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
res	33	0.94974	1.716	1.123	0.13076
Sfrancia res	Shapiro-Francia W test for normal data				
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
res	33	0.95931	1.541	0.797	0.21278

Data terdistribusi normal karena nilai probabilitas 0,21278 lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

.estat vif		
Variable	VIF	1/VIF
X ₄	6.54	0.152992
X ₃	7.20	0.138817
X ₂	1.76	0.567105
X ₁	1.49	0.670438

Mean VIF	4.25	
----------	------	--

Berdasarkan analisis tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF rata-rata 4,25 lebih kecil dari 10.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

`. estat hettest`

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Assumption: Normal error terms
Variable: Fitted values of y

H0: Constant variance

chi2(1) = 1.58
Prob > chi2 = 0.2094

Berdasarkan hasil tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya adalah 0,2094 > (lebih besar) dari 0,05.

Hasil Uji Autokorelasi

`. estat dwatson`

Durbin-Watson d-statistic(5, 33) = .775259

`. estat bgodfrey`

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags(p)	chi2	df	Prob > chi2
1	13.948	1	0.0002

H0: no serial correlation

Hasil uji Durbin-Watson dan Breusch-Godfrey menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi regresi berganda yang telah dilakukan memenuhi kriteria BLUE dan valid.

Hasil Uji F

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, faktor-faktor yang diteliti secara bersama-sama mempengaruhi permintaan kopi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah harga kopi, harga kopi dunia, harga teh, dan konsumsi per kapita. Tingkat kepercayaan 95% dan R Square adalah 0,997.

Tabel 3. Hasil Uji F

. regress Y X ₁ X ₂ X ₃ X ₄						
Source	SS	df	MS	Number of obs	=	33
Model	4.6513e+11	4	1.1628e+11	F (5, 27)	=	2353.73
Residual	1.3833e+09	28	49403672.8	Prob > F	=	0.0000
				R Squared	=	0.9970
Total	4.6652e+11	32	1.4579e+10	Adj R Square	=	0.9966
				Root MSE	=	7028.8

Nilai R Square sebesar 0,9970 menunjukkan bahwa variabel harga kopi, harga kopi internasional, harga teh, dan tingkat konsumsi per kapita mampu menjelaskan 99,70% variabel permintaan kopi. Sementara itu, permintaan sebesar 0,03% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai F hitung adalah 2353,73 > F tabel 2,7141 dan nilai sig. adalah 0,00000 < 0,05. Perhitungan ini berarti bahwa semua variabel dependen (harga kopi, harga kopi internasional, harga teh, konsumsi per kapita) memengaruhi variabel independen (permintaan kopi).

Hasil Analisis Parsial

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa pada tingkat keyakinan 95%, sebagian variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kopi. Berikut ini adalah hasil analisis parsial:

Tabel 4. Hasil Analisis Parsial

Y	Coefficient	Std.err.	t	P> t	(95% conf. interval)	
X ₁	0.2964137	0.1926842	1.54	0.135	-0.0982819	0.6911094
X ₂	0.3219677	0.135735	2.37	0.025	0.0439272	0.6000081
X ₃	0.5495696	0.1003706	5.48	0.000	0.3439698	0.7551695
X ₄	271.8855	8.51899	31.92	0.000	254.4352	289.3359
_cons	-80835.37	7962.807	-10.15	0.000	-97146.44	-64524.3

Harga kopi dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi, sedangkan harga kopi internasional, harga teh (barang substitusi) dan konsumsi per kapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi di Indonesia.

a. Harga Kopi (X₁)

Harga kopi memiliki nilai koefisien sebesar 0,2964137 . Nilai t probabilitas 0,135 lebih besar dari 0,05 dan nilai t 1,54 < t tabel 1,69236. Artinya harga kopi tidak mempengaruhi permintaan kopi. Harga kopi tidak mempengaruhi konsumsi kopi karena dalam perspektif konsumen saat ini, kopi merupakan komoditas yang dapat menunjang gaya hidup mereka. Minum kopi menjadi tren yang sedang berkembang. Tidak mengherankan jika banyak kafe bermunculan dan menjadi saluran bagi konsumen untuk mendapatkan kopi sesuai keinginannya. Harga kopi tidak menjadi masalah bagi pelanggan selama kebutuhan mereka untuk berinteraksi sosial terpenuhi. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Durevall, 2007), penurunan harga yang besar menghasilkan peningkatan permintaan kopi yang kecil. Artinya harga kopi memiliki pengaruh yang kecil terhadap permintaan kopi.

b. Harga Kopi Internasional (X_2)

Harga kopi internasional memiliki nilai koefisien sebesar 0,3219677 dengan nilai positif. Nilai t probabilitas 0,025 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t 2,34 > t tabel 1,69236. Hal ini menunjukkan bahwa harga kopi internasional mempengaruhi permintaan kopi di Indonesia.

c. Harga Teh (X_3)

Harga teh memiliki nilai koefisien sebesar 0,5495696 dengan nilai positif. Nilai t probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t 5,48 > t tabel 1,69236. Artinya harga teh mempengaruhi permintaan kopi di tingkat konsumen. Jika harga teh naik, permintaan kopi akan naik. Dengan demikian, teh memiliki efek substitusi terhadap kopi.

d. Konsumsi per Kapita (X_4)

Konsumsi per kapita memiliki nilai koefisien sebesar 271,8855 . Nilai t probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t 31,92 > t tabel 1,69236. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi per kapita mempengaruhi permintaan kopi di Indonesia.

Jika konsumsi per kapita meningkat, maka permintaan kopi nasional akan meningkat. Faktor-faktor lain yang menyebabkan peningkatan konsumsi per kapita belum diteliti. Namun, hal ini umumnya disebabkan oleh perubahan perilaku konsumsi akibat perubahan gaya hidup dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Konsumen kopi di Indonesia menunjukkan perilaku yang unik, di mana mereka tidak selalu terpengaruh oleh fluktuasi harga kopi. Banyak konsumen, terutama generasi muda, yang menganggap kopi sebagai bagian dari gaya hidup dan pengalaman sosial mereka. Oleh karena itu, meskipun harga kopi sedang naik, permintaan tetap tinggi karena adanya faktor emosional dan sosial yang terlibat dalam konsumsi kopi. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Ilham et al. (2012) , di mana harga kopi tidak mempengaruhi permintaan, jadi meskipun terjadi fluktuasi harga, permintaan kopi tetap tinggi. Kondisi pasar global dan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi permintaan kopi tanpa secara langsung memengaruhi harga. Misalnya, promosi atau kampanye pemasaran untuk produk kopi tertentu dapat meningkatkan minat konsumen tanpa memperhatikan perubahan harga.

Di Indonesia, salah satu negara penghasil kopi terbesar, permintaan kopi domestik sangat dipengaruhi oleh harga kopi internasional. Hal ini relevan dengan penelitian Cen & Faisaln (2021). Pada saat harga kopi di pasar internasional meningkat, hal ini sering kali mendorong petani dan eksportir untuk meningkatkan produksi dan pasokan kopi yang dapat mempengaruhi ketersediaan kopi di pasar domestik. Peningkatan harga kopi internasional dapat meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia secara signifikan, sehingga memberikan insentif bagi produsen untuk memenuhi permintaan domestik dan internasional. Dengan meningkatnya nilai ekspor, petani lebih fokus untuk menghasilkan kopi berkualitas tinggi agar memenuhi standar pasar global, yang juga dapat meningkatkan kesadaran dan minat konsumen domestik terhadap produk kopi lokal. Meningkatnya ketersediaan kopi telah mendorong munculnya banyak kafe dan kedai kopi dan akhirnya mendorong

konsumen usia lanjut untuk meningkatkan konsumsinya (Ismoyowati et al., 2023). Meskipun konsumen mungkin beralih ke alternatif seperti teh saat harga kopi melambung, banyak yang tetap setia pada kebiasaan minum kopi mereka karena faktor sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada alternatif yang lebih murah, permintaan kopi tetap kuat karena nilai emosional dan pengalaman sosial yang terkait dengan konsumsi kopi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga teh memengaruhi permintaan konsumsi kopi di tingkat nasional. Hal ini juga relevan dengan riset dari Ilham et al. (2012) & Mahardika et al. (2019). Teh dan kopi sering dianggap sebagai barang substitusi dalam pola konsumsi masyarakat. Seiring dengan meningkatnya harga teh, konsumen yang sebelumnya lebih menyukai teh dapat beralih ke kopi sebagai alternatif yang lebih terjangkau. Penelitian yang dilakukan oleh Aristy & Rachman (2023) dan Mahardika et al. (2019) menunjukkan bahwa perubahan harga teh dapat memengaruhi keputusan konsumen untuk beralih dari satu minuman ke minuman lain, sehingga memengaruhi permintaan kopi. Dalam konteks ini, jika harga teh naik secara substansial, maka permintaan kopi dapat meningkat karena konsumen mencari pilihan yang lebih ekonomis. Di sisi lain, meskipun ada hubungan substitusi antara teh dan kopi, preferensi konsumen juga memegang peranan penting. Banyak konsumen yang loyal terhadap merek atau jenis kopi tertentu, sehingga mereka kurang sensitif terhadap perubahan harga teh. Meskipun harga teh dapat memengaruhi permintaan kopi, faktor-faktor lain seperti kualitas, rasa, dan pengalaman sosial merupakan penentu utama pola konsumsi. Dengan demikian, meskipun harga teh berpotensi memengaruhi permintaan kopi, loyalitas konsumen, dan faktor-faktor nonharga lainnya sering kali lebih menentukan dalam konsumsi kopi di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan kopi di tingkat nasional di Indonesia sangat dipengaruhi oleh konsumsi per kapita, hal ini juga sesuai hasil penelitian Nofrian Utama Putra (2023). Meskipun jumlah kopi yang dikonsumsi per orang bervariasi dari waktu ke waktu, data secara umum menunjukkan adanya kecenderungan meningkat. Peningkatan konsumsi ini sejalan dengan pertumbuhan kelas menengah dan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin mengadopsi budaya minum kopi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan jumlah penduduk yang didominasi oleh kaum muda, potensi peningkatan konsumsi kopi di masa mendatang sangat besar.

Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi kopi per kapita antara lain pendapatan masyarakat, ketersediaan produk, dan promosi dari industri kopi. Ketika pendapatan per kapita meningkat, daya beli masyarakat pun meningkat, sehingga mendorong mereka untuk membeli lebih banyak kopi. Maraknya kedai kopi dan kafe di berbagai daerah juga turut mendorong meningkatnya aksesibilitas dan popularitas kopi sebagai minuman pilihan.

Promosi dan pemasaran yang efektif dari produsen kopi lokal juga membangun kesadaran konsumen akan kualitas dan variasi produk kopi yang tersedia. Pasokan kopi di pasar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan iklim dan kondisi manufaktur. Oleh karena itu,

untuk mengembangkan strategi yang efektif guna meningkatkan permintaan kopi di Indonesia, para pemangku kepentingan harus memperhatikan tren konsumsi dan variabel yang mendorongnya. Hal ini perlu dilakukan karena tren konsumsi per kapita dan permintaan kopi sangat bagus sehingga industri kopi bisa mengembangkan investasi di industri kopi.

Implikasi terhadap Industri Kopi

Hasil riset ini menyimpulkan bahwa harga kopi tidak mempengaruhi permintaan kopi. Sebaliknya, harga kopi internasional, harga teh, dan tingkat konsumsi per kapita mempengaruhi permintaan kopi dan memiliki implikasi yang signifikan bagi industri kopi di Indonesia. Pertama, hasil ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran dan distribusi yang berfokus pada harga internal mungkin tidak efektif meningkatkan permintaan kopi. Sebaliknya, perusahaan kopi harus memprioritaskan faktor eksternal seperti harga kopi dan teh internasional dan meningkatkan kesadaran dan preferensi konsumen melalui program pemasaran yang efektif. Implikasi lain dari hasil penelitian ini adalah perlunya diversifikasi strategi bisnis dalam industri kopi. Dengan mengetahui bahwa harga kopi dan teh internasional penting, perusahaan kopi dapat beradaptasi dengan cepat terhadap fluktuasi harga di pasar global. Misalnya, jika harga kopi internasional meningkat, perusahaan dapat meningkatkan harga jual kopi di pasar domestik untuk memaksimalkan keuntungan.

Sementara itu, jika harga teh mengalami kenaikan, perusahaan dapat menggunakan strategi promosi silang untuk meningkatkan kesadaran akan kopi sebagai alternatif yang lebih premium. Tingkat konsumsi per kapita merupakan variabel penting dalam strategi bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi per kapita dapat meningkatkan permintaan kopi secara signifikan. Oleh karena itu, perusahaan kopi sebaiknya berinvestasi pada program yang meningkatkan kesadaran dan preferensi konsumen, seperti promosi khusus untuk menyasar segmen yang memiliki potensi tinggi untuk meningkatkan konsumsi kopi. Program tersebut dapat berupa diskon khusus, promosi *bundling* dengan produk lain, atau kolaborasi dengan influencer populer.

Terakhir, temuan penelitian ini juga memberikan peluang bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengatur sektor kopi secara lebih strategis. Misalnya, untuk meningkatkan produksi kopi produktivitas dan kualitas, pemerintah dapat memberikan bantuan lebih kepada petani kopi melalui subsidi atau inisiatif lainnya. Perusahaan kopi dapat bekerja sama dengan kelompok terkait, seperti Asosiasi Produsen Kopi Nasional, untuk meningkatkan preferensi dan kesadaran konsumen terhadap kopi. Industri kopi dapat mempertahankan keberlanjutan dan daya saingnya dengan cara ini. Akibatnya, temuan studi ini menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang variabel yang memengaruhi permintaan kopi Indonesia. Strategi bisnis yang fleksibel dan adaptif terhadap fluktuasi harga global dan berinvestasi dalam meningkatkan kesadaran dan preferensi konsumen adalah kunci untuk meningkatkan permintaan kopi di tingkat nasional.

Untuk memahami dinamika pasar yang terus berubah, penelitian lanjutan perlu dilakukan lagi. Penelitian sebelumnya memberikan gambaran awal tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kopi, tetapi karena perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang cepat terjadi, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menemukan faktor-faktor baru yang mungkin mempengaruhi permintaan kopi di masa depan. Para pemangku kepentingan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pola konsumsi yang lebih kompleks melalui penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat melihat bagaimana inovasi produk dan strategi pemasaran baru berdampak pada permintaan kopi. Dengan melihat bagaimana inovasi ini mempengaruhi preferensi dan perilaku pelanggan, industri kopi dapat membuat strategi pemasaran yang lebih baik.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang diteliti secara bersama-sama mempengaruhi permintaan kopi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah harga kopi, harga kopi internasional, harga teh, dan konsumsi per kapita. Tingkat keyakinan sebesar 95% dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,997. Secara parsial, hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat keyakinan 95%, tidak semua variabel mempengaruhi permintaan kopi di Indonesia secara signifikan. Harga kopi domestik tidak mempengaruhi permintaan komoditas kopi secara signifikan.

Sebaliknya, harga kopi internasional, harga teh (barang substitusi), dan konsumsi per kapita secara signifikan memengaruhi permintaan komoditas kopi Indonesia. Di era saat ini, konsumsi kopi sudah menjadi gaya hidup, sehingga faktor-faktor yang sebelumnya memengaruhi permintaan kopi telah bergeser. Namun, penelitian menunjukkan bahwa permintaan kopi tidak dipengaruhi oleh harga kopi di dalam negeri. Artinya, fluktuasi harga kopi tidak menyebabkan perubahan konsumsi kopi. Masyarakat tetap mengonsumsi kopi. Hal ini tidak terlepas dari munculnya budaya minum kopi, terutama di kafe-kafe kopi, untuk meningkatkan penyerapan produksi kopi dalam negeri dan secara tidak langsung mendorong petani untuk memproduksi kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristy, Y., & Rachman, M. E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kopi Indonesia atas penawaran khusus yang memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen . Sederhananya ,. *Ekonomika*45, 11(1).
- Cen, C. C., & Faisal, E. N. (2021). Permintaan kopi Indonesia: studi terhadap dua negara tujuan utama ekspor. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 108–119.
- Durevall, D. (2007). Demand for coffee in Sweden: The role of prices, preferences and market power. *Food Policy*, 32(5–6), 566–584. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2006.11.005>
- Ifthiharfi, R. (2021). *Tren Konsumsi Kopi Nasional*. The Iconomic. <https://www.theiconomics.com/infographic/38699/>
- Ilham, Supriana, T., & Salmiah. (2012). Analysis of Factors Affecting Demand for Coffee Commodities in North Sumatera. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 1(1), 1–14.
- Ismoyowati, D., Wuryandani, S., & Wijayanti, F. K. (2023). Millennials' Consumer Behavior in the Coffee Agroindustry: The Effect of Consumer Attitudes on Purchasing Decisions. *AgriTECH*,

- 43(1), 56. <https://doi.org/10.22146/agritech.66577>
- Jhonny Hadi Raharjo, R., & Abdillah Alfianto, Z. (2023). Potensial Ekspor Komoditas Kopi Dari Indonesia Ke Malaysia Dan Singapura. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(2), 20–23.
- Larasati, Karina; Prayuginingsih; Fathiyah F, N. (2023). *The Analysis of Demand And Suply Of Coffee In Indonesia*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/8817/1/a.PENDAHULUAN.pdf>
- Mahardika, P. A., Bambang, R., & Welly, D. (2019). Analisis Pengaruh Produksi Teh, Harga Teh, Harga Kopi, dan Kurs Terhadap Volume Ekspor Teh Tahun 1986-2015. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan UPN Veteran Yogyakarta*.
- Nofrian Utama putra. (2023). Analisis Peramalan Produksi , Konsumsi , Dan Analisis Peramalan Produksi , Konsumsi , Dan Ekspor Kopi Di Indonesia Tahun 2023-2033. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ormrod, D. (2003). *The rise of commercial empires : England and Netherlands In The Age of Mercantilisme, 1650-1770*. Cambridge University Press.
- Pendergrast, M. (2010). *Uncommon grounds: The history of coffee and how it transformed our world* (new editio). Hachette UK.
- Samoggia, A., & Riedel, B. (2018). Coffee consumption and purchasing behavior review: Insights for further research. *Appetite*, 129, 70–81. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.07.002>
- Sunarharum, W. . (2021). *Potensi dan Kompleksitas Kopi Indonesia*. Food Review Indonesia. https://issuu.com/pustakapangan01/docs/edisi_12_2021_/s/14257802
- Umam Fakhrol. (2016). Analisis pengaruh harga kopi dunia, produktifitas perkebunan, kurs nilai tukar, dan harga kopi domestik terhadap volume ekspor kopi Amstirdam Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1–15.